

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya potensi Wisata di Kabupaten Lahat salah satunya Desa Wisata Tanjung Sakti, yang mana kota ini dikenal dengan kota seribu megalit dan air terjun . (Yakup & Haryanto, 2021). Berdasarkan Undang Undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Pengembangan Pariwisata yang optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Desa Sindang Panjang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Sindang Panjang mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 16.04.24.2002. Agrowisata tanjung sakti menarik perhatian Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Mnepar kraf) Republik Indonesia, Sandiaga Salahuddin Uno. Menurut Sandiaga, destinasi wisata yang digagas tokoh masyarakat Tanjung Sakti, yang juga Wali Kota Palembang, Harnojoyo, itu berpotensi mendongkrak pariwisata di Kabupaten Lahat. Sekaligus menghidupkan ekonomi kreatif. Optimisme tersebut disampaikan Sandiaga Salahuddin Uno, saat berkunjung ke kawasan wisata tersebut. (Purbasari & Asnawi, 2014).

Pada tahun 2018, Desa Wisata Tanjung Sakti ini di bangun sudah memiliki beragam atraksi dan pesona air terjun, pemandian alam, dan pemandangan lahan

pertanian di atas lahan 12 hektar di ketinggian 500- 800 meter diatas permukaan laut. Hal ini tentu meningkatkan ekonomi masyarakat disana dan melihat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Tanjung Sakti.

Menurut (Purbasari & Asnawi, 2014) Untuk lebih memahami perkembangan pariwisata di kawasan tujuan wisata, hal-hal berikut perlu diperhatikan ketika melakukan penelitian, membangun proyek, melaksanakan perubahan, dan kegiatan terkait lainnya: 1) Obyek dan pariwisata sumber daya 2) Pariwisata Prasarana 3) Sarana Wisata Lima unsur Infrastruktur / Manajemen, 5) Masyarakat/lingkungan. Menurut (Wiwin, 2018) Ada dua faktor krusial bagi berkembangnya Parawisata Pedesaan. Pertama, partisipasi masyarakat miskin dapat ditingkatkan melalui wisata pedesaan. Selain itu, pedesaan wisata merupakan salah satu media yang memungkinkan terjadinya distribusi peluang ekonomi dari pedesaan ke pedesaan.

Tujuan pembangunan Desa Wisata tentunya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, permasalahan yang terletak pada desa wisata tanjung sakti yang terletak didesa sindang panjang ialah kurangnya minat masyarakat dalam pembangunan pariwisata sehingga sedikit adanya keterlamatan dan juga kurangnya masyarakat dalam menggunakan sosial media yang mana untuk mempromosikan wisata sangat penting melalui sosial media yang mana kelompok masyarakat kebanyakan masyarakat yang umur lumayan tua, permasalahan juga kurangnya pemuda- pemudi dalam membaur ke kolompok masyarakat dan juga belum terbentuknya Pokdarwis dan juga masyarakat banyak melakukan kepentingan sendiri yang mana desa sindang panjang ini mayoritas petani kopi dan sayuran yang mana masyarakatnya setiap pagi pergi kekebun. Sehingga peneliti ingin mengetahui

bagaimana cara masyarakat Desa Wisata Tanjung Sakti ini membangun dan Mengembangkan Desa Wisata mereka.

Seperti permasalahan diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah Desa Wisata Tanjung Sakti yang terletak di desa sindang panjang menerapkan communitybased tourism (CBT) seperti yang diketahui penerapan community based tourism (CBT) sangat berpengaruh dalam peningkatan ekonomi masyarakat, dengan adanya komunitas CBT pembangunan desa wisata sangat cepat dan lancar karena semua organisasi, pemda, dan masyarakat ikut terlibat dalam Dalam penjelasan deskripsi latar belakang ditujukan kepada peneliti yang bersedia melakukan penelitian. Analisis Pengembangan Desa Wisata Dengan Paradigma Community Based Tourism (CBT) Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Desa Sindang panjang, Sumatera Selatan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengembangan Desa Wisata Berbasis Cummunity Based Tourism (CBT) Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Didesa Sindang Panjang, Kec. Tanjung Sakti Pumi, Kab. Lahat. ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diuraikan tujuan penelitian seagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis Coommunity Based Tourism (CBT) Dalam Upaya peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sindang Panjang, Kec.Tanjung Sakti Pumi, Kab. Lahat?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau pandang untuk peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan peneliti selanjutnya serta berguna bagi ilmu pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Instansi pemerintah seperti akademisi diharapkan mampu memberikan informasi dan latar belakang baru mengenai analisis proyek pengembangan desa Wisata berbasis community based tour (CBT) guna meningkatkan output perekonomian penduduk. Selain itu, studi ini dapat memberikan wawasan baru kepada pemerintah yang bertujuan mengembangkan potensi kawasan untuk meningkatkan jumlah penduduk dan memperkuat perekonomian lokal.
- b. Sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluas ilmunya, berperan baik dalam memperkuat perekonomian masyarakat dengan mengetahui perlunya bagaimana pengembangan desa wisata berbasis CBT untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Bagi penulis, kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan menjadi referensi bagi fakultas di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memegang peranan penting dalam upaya penulis merefleksikan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kajian tidak hanya dapat memberikan wacana, gagasan dan gagasan, namun juga melengkapi berbagai analisis terhadap topik yang dibicarakan. Beberapa penelitian terdahulu ditunjukkan pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Literatur Review

No.	Nama Penulis	Nama Judul	Nama Jurnal	Hasil Temuan
1.	(Hermawan, 2016)	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Jurnal Pariwisata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memberikan dampak positif terhadap perkembangan perekonomian masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, antara lain meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan kepemilikan dan penguasaan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak pariwisata.
2.	(Usman et al., 2022)	Analisis peran pemerintah desa dalam penegelolaan pariwisata model community based tourism (CBT) di desa pengudang Nurbaiti Usman Endri Sanopaka Desmayeti Arfa Raja Abumanshur Matridi Sahona Ilmu Pemerintahan STISIPOL Raja Haji Administrasi Publik STISIP	Jurnal Ilmu Sosial dan ilmu politik	Pemerintahan desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengaturan, pembangunan dan pembangunan desa. Oleh karena itu, peran desa dalam pengembangan pengelolaan pariwisata adalah memberikan fasilitas kepada desa dan memotivasi masyarakat untuk melakukan mobilisasi. Dalam memberikan motivasi kepada pemerintah Desa Pengudang, tidak ada insentif komprehensif yang diberikan kepada individu POKDARWIS.

3.	(Sugianto, 2016)	Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo	Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi	meningkatkan ekonomi masyarakat. Penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi Potensi yang di miliki sehingga memiliki daya jual tinggi sebagai desa wisata. Dengan demikian maka dapat di ketahui karakter asli desa Karang Patihan dalam strategi pengembangan desa wisata sebagai alternatif peningkatan ekonomi masyarakat.
4.	(Herdiana, 2019)	Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat	Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)	Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian integral dari desa, sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.
5.	(Wijaya & Sudarmawan, 2019)	Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang	Jurnal Ilmiah Hospitality Management	Community Based Tourism (CBT). Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata, Sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat).

6.	(Ahsani et al., 2018)	Penerapan konsep community based tourism (CBT) di desa wisata candirejo borobudur mewujudkan kemandirian desa	Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik	Penerapan konsep CBT di Desa Wisata Candirejo memberikan adanya diversifikasi pekerjaan yang meningkatkan penghasilan masyarakat., adanya perbaikan kondisi perumahan dan pengembangan usaha baru yang dilaksanakan masyarakat desa wisata Candirejo.
7.	(Syarifah & Rochani, 2022)	Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat	Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah	Dampak yang paling signifikan dan merugikan dari penerapan CBT di daerah terpencil adalah sektor perekonomian, khususnya peningkatan PDB masyarakat lokal dan peningkatan taraf hidup dan taraf hidup setiap orang. Untuk memastikan bahwa tujuan wisata terpenuhi setiap hari dan jumlah wisatawan yang mengunjungi pulau ini terus meningkat dari tahun ke tahun, maka penting untuk mengelola pulau ini dengan cermat setiap tahunnya.
8.	(Qur'an et al., 2023)	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta Purbalingga Perspektif Islam	Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Situ Tirta Marta berbasis CBT yang telah diterapkan. Pengembangan keberlanjutan pariwisata sesuai dengan ekonomi pembangunan islam yang menjadikan manusia sebagai pusat pembangunan dan kemaslahatan serta falah sebagai bagian yang tidak boleh diabaikan.
9.	(Budiyah, 2020)	Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi	Peningkatan potensi desa Ketenger dilakukan melalui tiga tahap yaitu penyadaran, pelatihan dan pembinaan. Pada tahap penyadaran ini dilakukan perubahan paradigma pola pikir masyarakat dengan cara meningkatkan kesadaran

		Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger		tentang potensi desa dan cara mengelola potensi desa untuk mewujudkan visi desa Ketenger sebagai desa wisata. Menyadari. Pada tahap pelatihan, masyarakat dilatih untuk mengolah produk pertanian menjadi produk yang bernilai tambah secara ekonomi. Pada tahap pembinaan, pemerintah desa dan masyarakat desa akan terus didukung untuk memperkuat potensi desa agar prosesnya berkesinambungan dan berkelanjutan.
10.	(Maharani et al., 2022)	Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif	Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dalam memajukan wisata desa dengan cara melestarikan dan mengenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat luas melalui optimalisasi media sosial, meningkatkan perekonomian masyarakat dalam berpartisipasi mengembangkan wisata alam Desa Pandean dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan menyediakan peluang usaha kreatif seperti menjadi tour guide hingga penyedia layanan transportasi.
11.	(Sugiharto et al., 2018)	Tingkat Kesiapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Samosir	Jurnal Geografi	Persepsi masyarakat terhadap kemajuan masyarakat terhadap inisiatif pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Provinsi Samosir sebagian besar dipengaruhi oleh strategi penelitian dan evaluasi. Terdapat perbedaan tingkat kesadaran masyarakat umum mengenai CBT tergantung pada kategori, jenis pembelajaran, dan tingkat pendidikan. Faktor utama yang

				menyebabkan kerusakan tingkat kesiapan masyarakat terhadap pengembangan CBT di provinsi Samosir adalah pendidikan dan usia.
12.	(Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020)	Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat	Peran masyarakat di desa Kecamatan Pagerageung sangat besar dalam pengembangan desa wisata terlihat dari hasil program pengabdian ini dengan antusiasme masyarakat yang menerima dengan baik dan memiliki cita-cita bersama untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata maju. dapat disimpulkan program ini bisa menyelesaikan isu-isu nasional dan global begitu akan mempercepat pengembangan desa wisata di Kecamatan Pagerageung.
13.	(Safrilul Ulum & Dewi Amanatun Suryani, 2021)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong	Safrilul Ulum, Dewi Amanatun Suryani	Meskipun terdapat partisipasi aktif masyarakat, namun belum mencakup partisipasi seluruh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gampron berlangsung dalam bentuk yang nyata (tangible) dan tidak berwujud (abstrak). Bentuk praktiknya meliputi bentuk pekerjaan seperti gotong royong, bekerja sebagai pemandu wisata, serta menyediakan akomodasi dan makan.
14.	(Yachya, n.d.)	Pengelolaan kawasan wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis	Jurnal : Pariwisata	Penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Serungap sudah sangat baik dan hal ini terlihat dari berbagai aspek. Namun, Anda tetap perlu menambahkan yang berikut ini: a. Terdapat suasana keterbukaan antar masing-masing kelompok, baik

		CBT Community Based Tourism (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang)		pimpinan maupun anggota kelompok, serta sama-sama menyadari dan memahami hambatan dalam penerapan pariwisata berbasis komunitas (CBT). b. Peningkatan pemahaman anggota kelompok dan partisipasi anggota kelompok dalam sertifikasi yang terbukti sesuai kompetensi yang diidentifikasi. c. Agar pengelolaan destinasi wisata ini berkelanjutan, maka kesinambungan upaya konservasi yang dilakukan harus tetap dijaga.
15.	(Pembangunan & Berkelanjutan, 2007)	Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di pekan baru	Jurnal : Pariwisata	Praktik pariwisata berbasis masyarakat di Kota Pekanbaru terlihat dari partisipasinya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rencana pengelolaan pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan Pemerintah Kota Pekanbaru untuk membuat daftar tugas yang harus dilakukan oleh setiap anggota dalam kegiatan pariwisata. Lebih lanjut, perencanaan pengelolaan pariwisata juga dapat diartikan sebagai kegiatan bertukar pikiran dan konsep serta memperoleh masukan dan dukungan bagi pelaksanaannya dalam kegiatan pariwisata.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kesamaan penggunaan konsep CBT pariwisata berbasis komunitas dalam penelitian. Kesamaan lainnya adalah salah satu fokus penelitian mengkaji bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan CBT. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian ditujukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan daya tarik wisata serta merumuskan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan penulis hanya menganalisis bagaimana pengembangan desa wisata berbasis CBT untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

F. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan terkait: teori desa wisata, teori pariwisata berbasis komunitas (CBT), dan konsep peningkatan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini diuraikan di bawah ini :

1. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi desa yang sudah ada, bukan dengan mengubah potensi yang sudah ada, melainkan dengan memanfaatkan kapasitas elemen desa yang ada untuk difungsikan sebagai ciri produk wisata skala kecil. perkembangan. Terintegrasi dalam berbagai aktivitas dan aktivitas pariwisata serta mampu menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan perjalanan pariwisata, baik dari segi atraksi maupun fasilitas pendukungnya.

(Sugianto, 2016) Desa wisata adalah desa pedesaan yang memberikan suasana keseluruhan yang mencerminkan suasana asli desa itu sendiri, mulai dari sosial budaya, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari, melalui keunikan gaya arsitektur dan tata ruang desa, serta keindahannya. struktur sosial yang unik dan menarik, yaitu sebuah wilayah. Kehidupan ekonomi atau kegiatan perekonomian. Selain itu juga mempunyai potensi untuk mengembangkan berbagai unsur pariwisata seperti atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata dan kebutuhan pariwisata lainnya.

b. Objek Desa Wisata

Dalam membangun objek wisata dan daya tarik wisata, tidak hanya objek wisata atau daya tarik wisata itu sendiri yang harus diperhatikan, namun juga keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, dan lingkungan. Pengembangan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, maupun perorangan. Pengklasifikasian jenis objek wisata dilakukan

berdasarkan karakteristik masing-masing objek wisata. Tempat wisata dikategorikan menjadi tiga jenis:

1. Objek kawasan Wisata Alam antara lain: cagar alam, pemandangan alam, laut, pantai, gunung berapi), danau, sungai, fauna (jarang), flora (langka), kawasan lindung, dan lain-lain.
2. Benda-benda tradisional yang terdapat di desa, seperti ritual kelahiran, tarian tradisional, musik tradisional, kostum tradisional, adat tradisional, turun ke sawah, panen, warisan, bangunan bersejarah, peninggalan adat , festival, kesenian tradisional, kesenian daerah, kesenian tradisional, museum, dan barang lainnya.
3. Ciri-ciri desa, seperti: Sarana dan perlengkapan olah raga, permainan (layang-layang), shelter (lelucon/akrobatik dan sulap), taman rekreasi, taman nasional, kunjungan petualangan, dll. - Lain-lain.

c. Jenis – Jenis Wisata

Adapun jenis wisata yang telah dikenal dimasa ini antara lain:

1. Wisata Budaya Wisata budaya adalah perjalanan yang didasari oleh keinginan untuk berkunjung dan mengunjungi tempat lain untuk mengetahui kondisi kehidupan masyarakat, adat istiadat, budaya, dan seni, serta untuk memperluas wawasan hidup. Wisata Konferensi Wisata konferensi adalah wisata yang menyediakan fasilitas gedung dengan ruang konferensi bagi peserta konferensi dan konferensi nasional atau internasional lainnya.

2. Wisata Sosial Wisata sosial adalah penyelenggaraan perjalanan murah dan mudah yang memberikan kesempatan perjalanan kepada kelompok yang secara ekonomi lemah seperti pekerja, pemuda, pelajar, dan petani.
3. Wisata Alam Cagar Wisata cagar alam adalah jenis perahu yang digerakkan oleh sungai atau badan air lainnya yang khusus dimaksudkan untuk mengangkut penumpang menuju lokasi yang dilindungi pembatas seperti gua, danau, gunung, hutan pegunungan, dan sebagainya. pada.
4. Bulan Madu Wisata Wisata Bulan Madu adalah jenis agen perjalanan yang menyediakan fasilitas yang dirancang khusus untuk meningkatkan perjalanan dan pengalaman wisatawan baru. Penggolongan objek wisata menurut undang-undang nomor 9 tahun 1990, bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari :
 - a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
 - b. Objek dan daya tarik hasil karya manusia yg berwujud museum, peninggalan sejarah, wisata argo, wisata tirta, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan taman hiburan.

d. Karakteristik Desa Wisata

Memang setiap desa wisata mempunyai ciri khasnya masing-masing, hal tersebut dapat dikatakan sebagai potensi desa dan nilainya sebagai desa wisata. Pengoperasian desa wisata sebagai sumber daya wisata tidak hanya sebatas penunjukan sebagai desa wisata. Penggolongan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan pada beberapa faktor pendukung potensial, yaitu:

1. Terdapat fasilitas wisata dan fasilitas penginapan seperti akomodasi, restoran, pusat jajanan dan cinderamata, serta pusat pengunjung.
2. Terdapat kegiatan wisata seperti menenun dan menikmati pemandangan.

3. Pembangunan secara menyeluruh dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kawasan wisata yang memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Layanan komunikasi.

e. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata perlu mempertimbangkan kemampuannya untuk berkembang sebagai desa wisata dan penerimaan masyarakat setempat. Hal ini untuk mengetahui karakter dan kapasitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata, serta menentukan metode dan ruang lingkup pemberdayaan masyarakat yang tepat. Untuk mengetahui akseptabilitas kegiatan pengembangan desa wisata di masyarakat setempat:

1. Kesesuaian dengan praktik budaya masyarakat setempat.
2. Pembangunan fisik diusulkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.
3. Memperhatikan faktor lokal dan keasliannya.
4. Memperkuat masyarakat desa.
5. Memperhatikan kapasitas dan ketahanan beban yang ramah lingkungan.

f. Komponen- Komponen Pengembangan Desa Wisata

Komponen pengembangan desa wisata adalah:

1. Atraksi dan Kegiatan. Atraksi datang dalam bentuk seni, budaya, warisan, tradisi, kekayaan alam, hiburan, dan jasa. Ini adalah objek wisata. Daya tarik ini mewakili ciri khas lokal yang mendasari yang membuat wisatawan ingin berkunjung ke tempat ini. Kegiatan pariwisata adalah apa yang dilakukan wisatawan atau apa yang memotivasi mereka untuk datang ke suatu destinasi, yaitu tinggal di sana selama setengah hari atau beberapa minggu.

2. Akomodasi, akomodasi di desa wisata merupakan bagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit yang dikembangkan berdasarkan konsep perumahan penduduk setempat.
3. Faktor kelembagaan dan sumber daya manusia : Dalam pengembangan desa wisata, lembaga yang mengelolanya harus mempunyai keterampilan yang handal.
4. Sarana penunjang pariwisata lainnya, sarana komunikasi dan sarana penunjang lainnya harus disediakan untuk pengembangan desa wisata.
5. Infrastruktur Lainnya, Dalam pengembangan desa wisata sangat penting juga mempersiapkan infrastruktur lain seperti sistem drainase.
6. Transportasi Transportasi sangat penting untuk memudahkan akses tamu.
7. Lingkungan alam dan sumber daya sosial budaya.
8. Dukungan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting, antara lain menjaga kebersihan, keamanan, dan keramahan lingkungan.
9. Pasar dalam negeri dan pasar luar negeri, pasar desa wisata dapat berupa pasar wisata dalam negeri dan luar negeri.

g. Prinsip – Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Ada empat prinsip dalam mewujudkan desa wisata. Keempat prinsip tersebut adalah:

1. Layak Secara Ekonomi Prinsip ini menjelaskan bahwa proses pengembangan desa wisata harus layak secara ekonomi. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat dilaksanakan secara efisien, membawa manfaat ekonomi bagi pembangunan daerah, dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan daerah.
2. Kelestarian Lingkungan Hidup Prinsip ini menyatakan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan upaya untuk meningkatkan kelestarian lingkungan hidup dan menghindari dampak negatif yang mengganggu keseimbangan ekologi bahkan

menurunkan kualitas lingkungan hidup, yang menjelaskan apa yang diharapkan untuk diperhatikan.

3. Dapat Diterima Secara Sosial Asas ini menyatakan bahwa dalam mengembangkan suatu industri pariwisata, dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat, dan tentunya tidak mengganggu ketertiban tersebut, akan menjamin bahwa pariwisata dapat diterima secara sosial. kamu berharap untuk diterima.
4. Technically Applicable (Secara Teknis Sesuai) Asas ini menyatakan bahwa proses pembangunan pariwisata hendaknya dilaksanakan secara teknis dan dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya lokal, sehingga masyarakat mudah menerimanya dan mempunyai orientasi jangka panjang.

2. Community Based Toursm (CBT)

a. Pengertian Community Based Toursm (CBT)

terdiri dari industri pariwisata yang tujuan utamanya adalah masyarakat. Dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat berpartisipasi dalam seluruh aspek pembangunan, baik sebagai peserta, investor, anggota tim, kontraktor, mentor, atau penilai. Namun, meskipun pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mendorong masyarakat umum untuk berpartisipasi sebagai pemain, namun diperlukan jalur lain seperti pemerintah dan gereja.

Masyarakat yang tinggal dan menetap di kawasan tujuan wisata mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Menurut I Gede Ardika, konsep CBT menjelaskan bahwa masyarakat tidak lagi sekedar menjadi objek pembangunan, tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri, mampu keluar dari kemiskinan dan meningkatkan ketergantungannya pada faktor eksternal.

b. Lahirnya Konsep Community Based Tourism (CBT)

Konsep pariwisata berbasis komunitas (CBT) muncul sebagai pengembangan yang relatif baru berdasarkan pendekatan partisipatif. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Sidiq dan Resnawaty (2017: 39) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pembangunan yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata mencakup kegiatan dan gagasan pengelolaan yang dilaksanakan sepenuhnya. oleh.

Seluruh komunitas. Kami terlibat dalam inisiatif partisipatif sehingga masyarakat lokal dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Menurut Zuze, CBT ini berfokus pada hal-hal penting: pembangunan dan konservasi, pembangunan pedesaan dan demokrasi, serta pilar-pilar tata kelola yang baik (keberadaan tata kelola yang baik melalui kelembagaan).(Azzahra et al., 2023).

c. Konsep Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT)

Sebuah konsep yang menyoroti pentingnya pembangunan partisipatif berbasis komunitas, atau yang biasa disebut dengan community based participatory development (CBT). Secara konseptual landasan pengembangan pariwisata adalah masyarakat, yang memandang masyarakat sebagai unsur konstitutif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat masyarakat melalui berbagai jenis kegiatan pariwisata dan menjamin seluruh manfaat pariwisata bermanfaat bagi masyarakat.

Penduduk mempunyai peranan penting dan sentral dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dan bermanfaat bagi mereka dan lingkungan. Landasan pariwisata berbasis masyarakat didasarkan pada asas gotong royong antar berbagai pelaku yang terlibat dalam pembangunan pariwisata, seperti pemerintah, masyarakat, dan masyarakat. Secara konseptual, masyarakat sebagai landasan pembangunan pariwisata mempengaruhi dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Masyarakat aktif dan terlibat dalam semua tahapan konstruksi, mulai dari perencanaan, pembangunan, dan renovasi.

d. Prinsip Community Based Tourism (CBT)

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama prinsip CBT dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan (tahap 1), tahap pelaksanaan (tahap 2), dan tahap pembagian manfaat (tahap 3), yang dapat dilakukan. dalam konteks sosial dan ekonomi. (Herdiana, 2019)

1. Tahap perencanaan: pada tahap ini, masyarakat umum diakui sebagai subjek pembangunan yang meningkatkan partisipasi aktif dalam tahap perencanaan. Proses perambahan melibatkan penggunaan masyarakat umum sebagai subjek dan mengidentifikasi masalah atau isu, mengidentifikasi potensi pertumbuhan, dan mengembangkan rencana dan fasilitas alternatif. Seperti contohnya masyarakat melaukakan kegiatan musyawarah dan mendapatkan arahan dari pemerintah, dan juga masyarakat melakukan perencana apa saja yang harus di bangun dalam Desa Wisatanya.
2. Tahap pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat yang terpenting adalah terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pembangunan atau pembangunan, pengadaan benda, atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan. Seperti contohnya masyarakat melakukan kegiatan gotong royong dalam pembangunan sehigga pembangunan berjalan dengan lancar.
3. Fase keuntungan, dimana keterlibatan masyarakat dapat diselesaikan melalui posisi dan strategi masyarakat yang memberikan manfaat. Masyarakat memperoleh kuntungan atau peningkatan ekonomi dari Desa Wisatanya seperti mendaptkan keuntungan dari penginapan, kuliner, dan permainan di Desa Wisata.

e. Perencanaan Dan Pelaksanaan Community Based Tourism (CBT)

Menurut (Herdiana, 2019) Pariwisata berbasis komunitas selalu berjalan seiring dengan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengembangan pariwisata. Ketika merencanakan dan melaksanakan pariwisata berbasis masyarakat (CBT), prinsip-prinsip berikut ini berlaku:

1. Melibatkan masyarakat lokal dalam semua tahap pembangunan dan pengambilan keputusan.
2. Masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata.
3. Menjamin kelestarian lingkungan hidup.
4. . Melestarikan keunikan karakter dan budaya daerah.

3. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

a. Ekonomi

Ekonomi adalah kata pinjaman dari ekonomi Inggris. Kata “ekonomi” berasal dari kata Yunani “oikonomike” yang berarti “manajemen rumah tangga”. Ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga merupakan suatu usaha mengambil dan melaksanakan keputusan mengenai pembagian sumber daya rumah tangga yang terbatas kepada berbagai anggota, dengan mempertimbangkan kemampuan usaha dan keinginan masing-masing anggota. (Arfianto & Balahmar, 2014).

Secara umum, ilmu ekonomi dapat digambarkan sebagai bidang studi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya material individu, komunitas, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sebab ilmu ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beragam dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Ekonomi adalah cara masyarakat menangani sumber daya yang langka melalui desain dan implementasi kebijakan.

b. Pengertian Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Secara konseptual, “elevasi” berasal dari kata “bidang” yang berarti “lapisan” atau lapisan sesuatu yang membentuk suatu susunan. Level juga bisa berarti pangkat, tingkatan, atau kelas. Di sisi lain, perbaikan berarti kemajuan. Secara umum perbaikan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat, tingkat, kualitas, atau kuantitas. Perbaikan juga berarti menambah keterampilan dan kemampuan untuk menjadi lebih baik. Selain itu, perbaikan juga berarti pencapaian dalam proses, skala, karakteristik, hubungan, dan lain-lain (Habib, 2021).

Secara konseptual, “ilmu ekonomi” adalah ilmu tentang perilaku dan perilaku manusia yang menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang beragam dan terus berkembang melalui perubahan aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi (Habib, 2021).. Kata “ekonomi” berasal dari kata Yunani “oikonomia”. Kata ini berasal dari dua kata: oikos dan nomos. Oikos artinya rumah dan nomos artinya peraturan, peraturan, dan pemerintahan. Dengan kata lain, arti asli dari oikonomia adalah mengatur keuangan rumah tangga. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa membahas ilmu ekonomi berarti membahas tentang peraturan, tata tertib, dan pengelolaan rumah tangga manusia. Rumah tangga di sini tidak didefinisikan secara tegas, tetapi mengacu pada kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga. Kelompok sosial ini dapat berbentuk perusahaan, desa, kota, atau bahkan negara. (Chalid, 2015).

Menurut (Regina, 2022) peningkatan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut (Amdan & Sanjani, 2023) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan

kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

c. Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Strategi peningkatan ekonomi, Hal ini merupakan solusi yang membebaskan masyarakat desa dari ketergantungan terhadap bantuan negara dan memungkinkan mereka memanfaatkan potensi lokal melalui sistem perekonomian yang dikendalikan oleh masyarakat dan pemerintah desa dan tidak lagi berdasarkan arahan. Peningkatan perekonomian masyarakat juga merupakan bagian dari proses pengelolaan potensi desa yang dimobilisasi oleh masyarakat setempat. Proses pengelolaan potensi juga perlu dilaksanakan dengan perencanaan dan strategi yang matang untuk menggabungkan sumber daya manusia dan alam untuk terus mengatasi permasalahan masyarakat dan permasalahan desa lainnya.

Adapun strategi peningkatan ekonomi, yaitu :

1. Memberikan bantuan pinjaman modal usaha
2. Pelatihan keterampilan berusaha
3. Pelatihan pengembangan motivasi bekerja dan berusaha

d. Tahap – Tahap Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Dalam usaha pemberdayaan masyarakat khususnya yang berfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat, setidaknya ada 3 tahapan penilaian (*asement*), pelatihan (*training*), dan perbaikan (*refair*) (Ir. Hendra Hamid, 2018) sebagai berikut :

1. Penilaian (*Asement*)

Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah memetakan aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini dan kemungkinan yang dimilikinya. Caranya dengan melakukan survei atau penilaian terhadap keadaan di wilayah atau desa tempat

dilaksanakannya bakti sosial tersebut. Cara ini dapat dilakukan melalui observasi (melihat langsung lokasi) dan wawancara mendalam kepada masyarakat.

Pada tahap ini, masyarakat lokal harus terlibat langsung dan ikut memberikan informasi tentang kondisi dan kondisi kehidupan mereka. Salah satu metode evaluasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah PRA (Participatory Rural Appraisal). Ciri khas dari PRA adalah kita selalu terbuka dalam menerima jalan dan metode baru yang kita anggap tepat, sehingga dapat dengan mudah diterapkan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki masyarakat kita. Mengetahui potensi yang dimiliki suatu masyarakat memungkinkan kita untuk menilai metode apa yang cocok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya saat ini.

2. Pelatihan (*Training*)

Pada tahap kedua ini, masyarakat umum akan dilatih berbagai alat untuk melakukan kajian tenang. Pada titik ini, praktik berkualitas dan karya siswa dipandang sebagai prasyarat. Rencana pembelajaran ini mirip dengan proses konsultasi dimana Anda belajar bagaimana menjadi pemilik bisnis dan berhasil mengelola unit bisnis.

Terakhir, kami akan berbagi dengan Anda beberapa pengalaman dan contoh kami tentang cara mulai mengembangkan bisnis Anda, serta menawarkan strategi dan saran yang dapat Anda gunakan untuk meningkatkan penjualan dan margin. Perbaikan (*Refair*)

3. Evaluasi harus dilakukan secara metodis, dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal serta tujuan dan hasil. Jika ada hasil yang tidak memuaskan, kami akan segera mengidentifikasi penyebabnya dan memulai tindakan perbaikan. Langkah ini sangat penting untuk dilakukan karena sering kali terjadi permasalahan pada saat implementasi perangkat lunak. Oleh karena itu, permasalahan di atas dapat segera diperbaiki pada langkah evaluasi ini.

e. Proses Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat, atau dorongan untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya, termasuk dalam gagasan pertumbuhan masyarakat. Pemberdayaan merupakan prinsip utama dalam meningkatkan kondisi masyarakat umum ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan merupakan satu-satunya langkah terpenting menuju pencapaian tujuan setiap program pengembangan masyarakat yang difokuskan pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah dua konsep yang dapat dipisahkan. Dalam program ini, masyarakat setempat bersumber dari kebutuhan dan mengoptimalkan karya nyata sekitar. Bantuan transformatif yang membuat orang yang tinggal di dalamnya menjadi berrubah kearah yang lebih baik melalui upaya sendiri adalah upaya pemberdayaan. Menurut Regina Ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah Negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta berpihak kepada rakyat (Regina, 2022).

Pemahaman perekonomian nasional dapat dilihat dari dua pendekatan: Pertama, pendekatan terhadap kegiatan ekonomi entitas ekonomi skala kecil yang disebut perekonomian nasional. Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi kerakyatan bertujuan untuk memberdayakan pelaku ekonomi kecil dan menengah. Kedua, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan demokratis, disebut pembangunan partisipatif. Menurut Galariso, perekonomian nasional didasarkan pada mekanisme pasar yang adil, melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, erat kaitannya dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, dan terdiri dari kelompok masyarakat yang mendukung perekonomian nasional. adalah pembangunan ekonomi. Bertindak adil terhadap seluruh masyarakat dengan tujuan

meningkatkan kesejahteraan ekonomi seluruh atau sebagian besar masyarakat dalam proses pembangunan yang inklusif (Regina, 2022).

G. Definisi Konseptual

Berdasarkan teori dari sumber-sumber yang dijelaskan bahwa penulis menyimpulkan bahwa :

1. Desa Wisata adalah desa yang memiliki pariwisata yang mengembangkan potensi desa tersebut. Seperti antara lain: lingkungan alam, sosial ekonomi, budaya masyarakat, arsitektur, struktur pemerintahan aspek spasial dan sejarah. Desa wisata merupakan aset dalam konteks desa wisata Pariwisata berbasis potensi pedesaan dan keunikannya dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai suatu produk Pariwisata menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut.
2. Community Based Tourism (CBT) adalah suatu organisasi masyarakat yang memiliki tekad yang kuat dalam segala aspek pembangunan pariwisata dan juga harus terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata untuk peningkatan ekonomi di desa tersebut.
3. Peningkatan ekonomi masyarakat adalah suatu peran masyarakat dalam pembangunan usaha seperti pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pendapat daerah tersebut. Dengan meningkatkan barang dan jasa untuk menambah presentase pendapatan ekonomi semakin meningkat itu menyebabkan masyarakat di desa tersebut semakin makmur dan maju.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata tanjung sakti didesa sindang panjang. Teori yang Merujuk (Herdiana, 2019) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning stage*), tahap pelaksanaan (*implementation stage*), serta dalam tahap pemanfaatan keuntungan (*share benefit*) baik itu secara ekonomi maupun sosial, penelitian hanya berfokus pada faktor internal saja yang artinya faktor tersebut bersumber dan hanya dapat dikendalikan dari dalam, yaitu lingkup atau pengelola desa wisata

Tabel 1.2 Definisi Oprasional 1

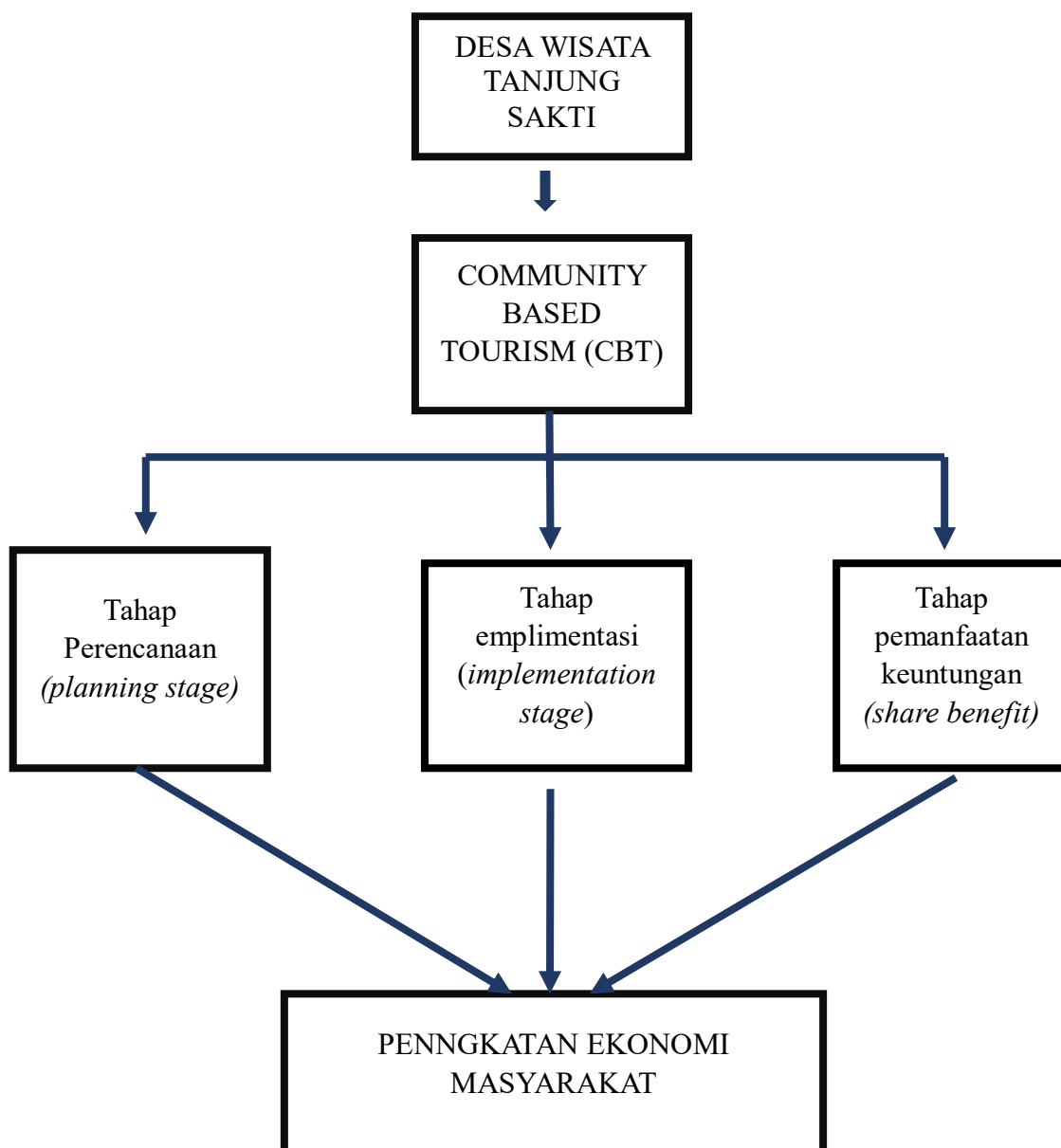
VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER
Community Based Tourism (CBT) dalam upaya pembangunan desa wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat didesa Sindang Panjang	Tahap Perencanaan (<i>planning stage</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - - Langkah identifikasi atau persepsi - - Identifikasi potensi pertumbuhan - - Mengembangkan rencana dan fasilitas alternatif
	Tahap emplimentasi (<i>implementation stage</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan - Pengelolahan objek usaha yang berkaitan langsung dengan masyarakat
	Tahap pemanfaatan keuntungan (<i>share benefit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Peran dan posisi masyarakat dalam mendapatkan nilai manfaat yang signifikan - Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2023)

I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Gambar 1. Kerangka Berpikir 1



Sumber : Diolah Oleh Penulis (2023)

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Analisis Pengembangan Desa Wisata Dengan Paradigma Community Based Tourism (CBT) Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Sindang Panjang, Sumatera Selatan) menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Darmalaksana, 2020) merupakan suatu kegiatan untuk menemukan jawaban dari permasalahan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ilmiah sesuai dengan fokus penelitian

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih obyek penelitiannya di Desa Wisata Tanjung Sakti yang terletak di Desa Sindang Panjang, Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara non-penelitian dari sumber data primer. Data primer sering juga disebut dengan data asli atau data segar dengan kualitas yang konsisten dan tidak pernah berubah. Teknik yang mungkin digunakan peneliti untuk mengumpulkan data awal meliputi data dokumentasi, observasi, dan survei. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang tinggal di Desa Sindang Panjang, Kabupaten Lahat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diekstraksi melalui pipeline atau tanpa perlu diserahkan dalam proses batch. Data sekunder dapat diperoleh melalui data penelitian yang dikhususkan

atau bisa bersumber dari jurnal, buku, tesis, pendapat, atau bisa bersumber dari internet. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi sumber berita online, website terkait, dan dokumen internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti untuk mencari, memperoleh serta mendapatkan data untuk dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang baik memiliki nilai kredibilitas yang tinggi. Selain menggunakan data sekunder dan primer untuk mendapatkan data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan olah data melalui dokumentasi secara langsung kepada objek penelitian.

a. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu proses untuk menentukan hasil terhadap suatu penelitian. Menurut (Hansen, 2020) teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data subyektif seperti opini, sikap dan perilaku narasumber terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti. Wawancara merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif karena peneliti melakukan interaksi (face to face) secara langsung kepada narasumber dengan tatap muka sehingga data yang didapatkan menjadi akurat. Dalam tahap wawancara ini peneliti akan menggali informasi dengan beberapa aktor yang terlibat dalam pembangunan desa wisata didesa sindang panjang. Selanjutnya hasil wawancara akan menjadi sumber untuk menjawab penelitian yang telah ditentukan. Adapaun beberapa yang menjadi narasumber pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.3 Sumber Data Wawancara 1

No.	NARASUMBER	STATUS NARASUMBER
1.	Handoko	- Pengurus tempat wisata Desa Tanjung Sakti
2.	Yudi	- Masyarakat Desa Sindang Panjang
3.	Rumin	- Masyarakat Desa Sindang Panjang
4.	suptianto	- Masyarakat Desa Sindang Panjang
3.	Patrajaya	- Kades Desa Sindang Panjang
4.	Djoni Kenedi, SE.	- Kepala Dinas Pawisata Kab. Lahat
5.	Indah Nurrellasari, S.STP,M.Si.	- Seketaris Dinas Pariwisata Kab. Lahat
6.	Fitri Yanti, SE.	- Staff Pemasaran Dinas Pariwisata Kab. Lahat

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2023)

b. Dokumentasi

Proses dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan wawasan penting terkait pertanyaan penelitian sehingga akan digunakan data yang komprehensif, akurat, dan tidak berdasarkan dugaan. Cara pendokumentasiannya adalah dengan menyorot informasi penting dari laporan, merekam audio, dan menyediakan foto dalam format yang sesuai dengan tujuan laporan secara lebih menyeluruh.

Tabel 1.4 Data Dokumentasi

No.	Nama Dokumentasi
1.	Data Parkir Kendaraan Desa Wisata Tanjung Sakti
2.	Data Pedagang dan penginapan Desa Wisata Tanjung Sakti
3.	Profil Desa Sindang Panjang
4.	Profil Kecamatan Tanjung Sakti
5.	Profil Desa Wisata Tanjung Sakti
6.	Profil Kabupaten Lahat

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2023)

5. Teknik Analisa Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis pengembangan kawasan resor dalam kaitannya dengan paradigma pariwisata berbasis komunitas (CBT) dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk memperjelas manfaat kawasan resor bagi masyarakat setempat. Peneliti akan menyoroti rincian penting dan memberikan penilaian yang jujur mengenai tujuan informasi tersebut. Peneliti kemudian akan menyoroti poin-poin terpenting. Langkah-langkah dalam proses melakukan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Analisa Data

Peneliti akan mengumpulkan data informasi, seperti opini, tanggapan, dan stigma dari sumber. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode yang disebut wawancara mendalam berkenaan dengan dokumen dan informasi. Informasi yang dihimpun terkait penerapan CBT dalam pengembangan desa Wisata Sindang Panjang guna mendongkrak perekonomian masyarakat secara umum.

b. Reduksi Data

Pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan berbagai subjek penelitian dari pihak Desa Wisata Tanjung Sakti dan Masyarakat Desa Sindang Panjang. Penulis menganalisis data dan mengelolanya sehingga membuat kesimpulan final. Data yang dikumpulkan seputaran informasi peran CBT dalam pengelolaan Desa Wisata Tanjung Sakti yang terletak di Desa Sindang Panjang dalam upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

c. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data dalam satu format tunggal sehingga lebih mudah dipahami dan diolah.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah validitas dilakukan dengan cara member check, kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan akan berubah bila tidak menemukan bukti atau pendukung. Kesimpulan besar yang menarik akan ditunjukkan selama waktu peneliti.